

Pengaruh Konseling terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai Perilaku Seks Berisiko pada Siswa SMA 5 dan SMA 21 Kota Makassar

The Effects of Counseling on The Knowledge and Attitude About The Risking Sexual Behavior of SMA 5 and SMA 21 Students in Makassar City

Elna Sari¹, Andi Zulkifli², Suriah²

¹Politeknik Karya Persada Muna, ²Universitas Hasanuddin
(elnasari092@gmail.com, 085340944419)

ABSTRAK

SMA 5 dan SMA 21 adalah sekolah unggulan di Kota Makassar yang mempunyai Pusat Data Konseling Anak muda. Riset terdahulu memandangi pengaruh simulasi game serta brainstorming terhadap pengetahuan serta perilaku siswa tentang kesehatan reproduksi anak muda SMA di Kota Makassar, termasuk SMA 5 serta SMA 21 tetapi hasilnya tidak terdapat pengaruh terhadap pengetahuan serta perilaku siswa. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif membagikan intervensi lain berbentuk konseling. Riset ini bertujuan mengenali pengaruh konseling terhadap pengetahuan serta perilaku tentang sikap seks berisiko pada siswa di SMA 5 serta SMA 21 Kota Makassar. Riset ini memakai *quasi experiment* dengan rancangan *randomized pre test post test control group design*. Sebanyak 76 orang siswa kelas XI SMA 5 serta SMA 21 Kota Makassar, memakai metode *simple random sampling*. Pengumpulan informasi memakai kuesioner. Analisis statistik memakai uji t berpasangan, serta uji tidak berpasangan. Hasil riset menampilkan terdapatnya pengaruh konseling terhadap pengetahuan ($p=0,002$) tetapi tidak terdapat pengaruh terhadap perilaku ($p=0,865$) di SMA 5 serta SMA 21 Kota Makassar. Dianjurkan kepada pihak sekolah SMA 5 serta SMA 21 Kota Makassar untuk aktif dalam melaksanakan konseling paling utama konseling tentang perilaku, sehingga siswa mempunyai perilaku positif tentang sikap seks berisiko.

Kata Kunci: Konseling, pengetahuan, sikap, perilaku, seks berisiko

ABSTRACT

SMA 5 and SMA 21 are the leading schools in Makassar City which have a Youth Counseling Information Center. Previous research looked at the influence of game simulation and brainstorming on the knowledge and attitudes of student about reproductive health for high school adolescents in Makassar City, including SMA 5 and SMA 21, but the results did not have effect on students' knowledge and attitudes. Therefore, the researcher took the initiative to provide another intervention in the form of counseling. This study aims to determine the effect of counseling on knowledge and attitudes about risky sexual behavior among students in SMA 5 and SMA 21 Makassar City. This study used a quasi-experimental design with a randomized pre test post test control group design. A sample of 76 students of class XI SMA 5 and SMA 21 Makassar City, using simple random sampling technique. Data collection was using a questionnaire. Statistical analysis used paired t-test and independent samples t-test. The results showed that there was an effect of counseling on knowledge ($p = 0.002$) but there was no effect on attitudes ($p = 0.865$) in SMA 5 and SMA 21 Makassar City. It is suggested that SMA 5 and SMA 21 Makassar City be active in conducting counseling, especially counseling about attitudes, so that students have positive attitudes about risky sexual behavior.

Keywords: Counseling, knowledge, attitudes, behavior, risky sexual

Article Info:

Received: 1 April 2021 | Revised form: 14 April 2021 | Accepted: 6 Mei 2021 | Published online: 30 Juni 2021

PENDAHULUAN

Usia remaja sangat rentan terhadap permasalahan resiko kesehatan terutama yang berkaitan dengan perilaku seks berisiko. Permasalahan yang ada seperti seks sebelum menikah, kehamilan terlalu cepat, aborsi, IMS, HIV/AIDS dan kekerasan seksual. Minimnya pengetahuan tentang perilaku seks berisiko pada anak muda serta terdapatnya support sosial terhadap hubungan seksual sebelum pernikahan menyebabkan anak muda jadi kelompok yang rentan. Sikap seks berisiko pada anak muda merupakan salah satu aspek berarti yang sepatutnya menemukan kepedulian khusus untuk mewujudkan warga yang sehat, sesuai visi Indonesia Sehat 2015. Anak muda wajib memberi atensi serta intervensi untuk pembangunan sumber energi manusia pada masa yang akan datang, sebab anak muda ialah kelompok usia paling banyak dalam struktur penduduk Indonesia, Kelompok anak muda rentan umur 10-19 tahun bersumber pada proporsi anak muda yang diperkirakan 1,2 miliar ataupun dekat 1/5 dari jumlah penduduk di dunia.¹

Di Indonesia seperti di Kota Surabaya ada 54% anak muda perempuan lajang sudah tidak perawan, setelah itu di Kota Bandung 47% kemudian di Medan sebanyak 52%. Tingkatan peristiwa tersebut merupakan hasil survei yang dilaksanakan oleh BKKBN pada tahun 2010. Tingginya permasalahan sikap seks berisiko pada anak muda di Indonesia jadi suatu permasalahan yang layak untuk diperhatikan karena dapat mengakibatkan hancurnya moral bangsa. Hasil survei Rencana Pembangunan Jangka Menengah

Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014 menunjukkan remaja yang memperoleh data melalui PIK-R (Pusat Data Konseling Anak muda) di sekolah menggapai 28%. Maksudnya dari 100 anak muda hanya 28 orang yang mengakses aktivitas yang berkaitan dengan data sikap seks berisiko.²

Dengan adanya peristiwa tersebut, dibutuhkan suatu wujud intervensi psikologis tentang perilaku seks berisiko berbentuk konseling untuk menurunkan angka kenakalan anak muda ataupun siswa di sekolah. Riset yang dicoba oleh Kusmiyati menunjukkan jika SMS merupakan salah satu media promosi perilaku seks berisiko yang teruji mempunyai keunggulan dalam keterbukaan, fleksibilitas waktu, dan tempat juga bisa menjangkau kelompok terasingkan, kemudian secara efisien menambah pengetahuan serta perilaku anak muda terhadap perilaku seks berisiko. Tetapi bila dilihat dari waktu pemberian pesan tidak terdapat pengaruh terhadap kenaikan pengetahuan serta sikap anak muda terhadap perilaku seks berisiko, olehnya itu pemberian pesan harusnya diberikan di luar jam pelajaran di sekolah supaya tidak mengganggu konsentrasi belajar siswa.³

Studi yang dilakukan oleh Judith, menerangkan jika pentingnya informasi mengenai prosedur konseling *peer* (konseling sebaya) pada sekolah menengah pertama yang dapat mengurangi drop out pada siswa akibat perilaku berisiko.⁴ Metode konseling dengan fasilitator sangat efektif dalam meningkatkan motivasi, sikap remaja tentang perilaku seks berisiko dibandingkan dengan metode diskusi kelompok

tanpa fasilitator.⁵

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Michael, pengaruh konseling kelompok pada perilaku *copping* orang yang hidup dengan HIV/AIDS di Yakurr Nigeria mengungkapkan bahwa konseling kelompok memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku psikososial orang yang hidup dengan HIV dan AIDS. Hal ini karena konseling kelompok memainkan peran penting dengan memungkinkan ODHA untuk berbagi pengalaman dengan satu sama lain serta membantu pasien mengatasi respons emosional mereka.⁶ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Emdady dan Shafiabadi tahun 2013, tentang efektivitas konseling kelompok dengan menggunakan metode analisis transaksional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan depresi, kecemasan gangguan tidur pada mahasiswa.⁷

Riset yang dilakukan oleh Ratnaningsih mengenai efektifitas metode simulasi permainan dan metode *brainstorming* terhadap pengetahuan dan sikap pengurus PIK-R tentang perilaku seks berisiko di SMA Negeri 5, SMA Negeri 15, dan SMA Negeri 21 Makassar, dimana umur responden rata-rata 15 tahun menunjukkan bahwa pada ketiga kelompok penelitian tersebut responden dengan jenis kelamin perempuan sangat tinggi yaitu pada metode simulasi permainan sebanyak 86,8%, dan tehnik *brainstorming* sebanyak 52,6%, dan kontrol sebanyak 92,1%. Ada peningkatan yang bermakna pada *mean* skor pengetahuan dan sikap antara kelompok simulasi permainan, *brainstorming*, dan kontrol. Teknik *brainstorming* memicu peningkatan pengetahuan

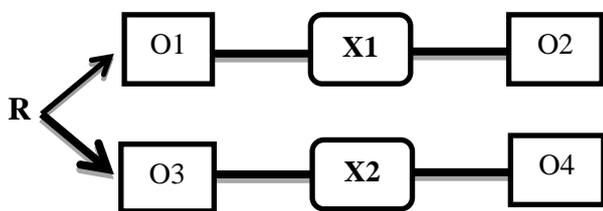
(*p-value*=0,000) dan sikap (*p-value*=0,000) responden tentang perilaku seks berisiko. Metode simulasi permainan lebih tepat guna daripada tehnik *brainstorming* terhadap perubahan sikap siswa. Sedangkan tehnik *brainstorming* lebih baik daripada menggunakan simulasi permainan dalam terhadap menambah pengetahuan siswa. Pendidikan kesehatan tentang kesehatan perilaku seks berisiko pada remaja dengan menggunakan metode simulasi permainan dan *brainstorming* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja sebagai pencegahan primer pada siswa dan siswi di Kota Makassar.⁸

SMA 5 dan SMA 21 adalah sekolah unggulan yang ada di Kota Makassar, dimana kedua sekolah ini memiliki Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R). Pada tahun 2013 pernah dilakukan penelitian mengenai efektifitas metode simulasi permainan dan metode *brainstorming* terhadap pengetahuan dan sikap pengurus PIK-R tentang perilaku seks berisiko pada siswa SMA di Kota Makassar, pada penelitian tersebut SMA 21 diberikan intervensi berupa metode simulasi permainan dan hasilnya berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang perilaku seks berisiko dan SMA 5 hanya dijadikan sebagai kontrol dan hasilnya tidak ada pengaruh yang signifikan. Olehnya itu, pada penelitian kali ini, peneliti berinisiatif memberikan intervensi berupa konseling yang akan dilaksanakan di SMA 5 untuk meneliti pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan sikap siswa di sekolah tersebut mengenai perilaku seks berisiko.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di SMA 5 sebagai kelompok intervensi dan di SMA 21 sebagai kelompok kontrol. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan rancangan *randomized pre-test post-test control group design* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan sikap tentang perilaku seks berisiko pada siswa.

Rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan :

- O1 : *Pre test* untuk kelompok intervensi terkait pengetahuan dan sikap perilaku seks berisiko siswa sebelum diberikan konseling
- O2 : *Post test* untuk kelompok intervensi terkait pengetahuan dan sikap perilaku seks berisiko siswa setelah diberikan konseling
- O3 : *Pre test* untuk kelompok kontrol terkait pengetahuan dan sikap perilaku seks berisiko siswa sebelum diberikan penyuluhan
- O4 : *Post test* untuk kelompok kontrol terkait pengetahuan dan sikap perilaku seks berisiko siswa setelah diberikan penyuluhan
- X1 : Pemberian konseling pada kelompok intervensi yang dilakukan di SMA 5 Kota

Makassar

X2 : Pemberian penyuluhan pada kelompok kontrol yang dilakukan di SMA 21 Kota Makassar

R : Randomisasi

Populasi adalah seluruh siswa laki-laki dan perempuan yang terdaftar aktif dimana dari SMA 5 Makassar sebanyak 412 responden dan dari SMA 21 Makassar sebanyak 420 responden. Sampel sebanyak 38 responden di SMA 5 dan 38 responden di SMA 21 Kota Makassar yang dipilih secara *simple random sampling*.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi setelah diberi intervensi dimana kelompok intervensi diberikan konseling sedangkan kelompok kontrol hanya diberikan penyuluhan dan dicatat perkembangannya selama 4 minggu kemudian. Kuesioner berisi pertanyaan tentang pengetahuan perilaku seks berisiko, pertanyaan mengenai sikap terhadap perilaku seks berisiko dan pertanyaan dari media serta pertanyaan tentang *peer group*. Analisis data secara univariat untuk melihat sebaran frekuensi berdasarkan karakteristik responden dan variabel penelitian. Selain itu digunakan analisis bivariat yaitu *independent t-test* dan *paired t-test* untuk menguji perbedaan antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden menurut jenis kelamin. Jenis kelamin responden pada kelompok intervensi sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 20 responden (60,6%)

sedangkan pada kelompok kontrol didominasi responden perempuan (58,1%). Menurut usia, pada kelompok intervensi yang paling banyak yaitu umur 16 tahun (55,8%).

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol (SMA 5 dan SMA 21) Kota Makassar

Karakteristik Responden	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	n	%	n	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	20	60,6	13	39,4
Perempuan	18	41,9	25	58,1
Umur				
15 tahun	1	33,3	2	66,7
16 tahun	29	55,8	23	44,2
17 tahun	8	38,1	13	61,9
Apakah Anda Pernah Mendapat Informasi Melalui Media				
Ya	35	48,6	37	51,4
Tidak	3	75,0	1	25,0
Apakah Anda Sering Mendapat Informasi Melalui Televisi Mengenai Perilaku Seks Berisiko				
Ya	26	44,8	32	55,2
Tidak	12	66,7	6	33,3
Apakah Anda Sering Mengakses Melalui Internet Atau Telpn Genggam yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Berisiko				
Ya	15	57,7	11	42,3
Tidak	23	46,0	27	54,0
Apakah Anda Aktif Dalam Kegiatan PIK-R di Sekolah				
Ya	0	0	0	0
Tidak	38	50	38	50

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 1 juga menunjukkan karakteristik responden berdasarkan yang pernah mendapat informasi melalui media 48,6% untuk kelompok intervensi dan sebanyak 51,4% untuk kelompok kontrol. Sering mendapat informasi melalui televisi mengenai perilaku seks berisiko pada kelompok intervensi sebanyak 44,8% dan pada kelompok kontrol sebanyak 55,2%. Mengakses

melalui internet atau telepon genggam yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko yang paling banyak yaitu tidak sering mengakses melalui internet atau telepon genggam yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko dimana pada pada kelompok intervensi sebanyak 46,0% begitu pula pada kelompok intervensi sebanyak 54,0%. baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol tidak satu pun mengikuti dalam kegiatan PIK-R di sekolah.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan responden tentang perilaku seks berisiko pada kedua kelompok penelitian, dimana pada kelompok intervensi saat *pre test* adalah 22,95 dengan standar deviasi 2,427 sedangkan pada post test 1 meningkat menjadi 24,71 dengan standar deviasi 2,052 dan pada saat *post test 2* mengalami penurunan nilai *mean* yang relatif kecil yaitu menjadi 24,32 dengan standar deviasi 1,876. Pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa *mean* skor pengetahuan responden tentang perilaku seks berisiko pada saat *pre test* adalah 22,05 (SD=4,100) sedangkan mean pada *post test 1* meningkat menjadi 23,74 (SD=3,562) dan pada saat *post test 2* mengalami penurunan nilai mean menjadi 23,21 (SD=3,248). Rata-rata skor (*mean*) sikap responden tentang perilaku seks berisiko pada kedua kelompok penelitian yaitu pada kelompok intervensi saat *pre test* adalah 51,82 (SD=3,170) sedangkan pada *post test 1* menurun menjadi 51,39 (SD=3,894) dan pada saat *post test 2* mengalami peningkatan nilai *mean* yaitu menjadi 51,71 (SD=3,456). Pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap responden tentang perilaku seks berisiko pada saat

pre test adalah 52,61 (SD=4,378) sedangkan pada *post test 1* menurun menjadi 48,87 (SD=4,911) dan pada saat *post test 2* mengalami peningkatan nilai *mean* menjadi 50,92 (SD=5,283).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Skor Pengetahuan dan Sikap pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di SMA 5 dan SMA 21 Kota Makassar

Nilai Statistik	Skor pengetahuan			Beda	%
	<i>Pre test</i>	<i>Post test 1</i>	<i>Post test 2</i>		
Kelompok Intervensi					
Min.	13	19	20	7	53,8
Maks.	26	29	27	1	5
Mean	22,95	24,71	24,32	1,37	3,85
SD	2,427	2,052	1,876		5,97
Kelompok Kontrol					
Min.	12	16	16	4	33,3
Maks.	27	29	28	1	3
Mean	22,05	23,74	23,21	1,16	3,70
SD	4,100	3,562	3,248		5,26

Nilai Statistik	Skor Sikap			Beda	%
	<i>Pre test</i>	<i>Post test 1</i>	<i>Post test 2</i>		
Kelompok Intervensi					
Min.	46	42	44	-2	4,35
Maks.	58	58	58	0	0
Mean	51,82	51,39	51,71	-	0,00
SD	3,170	3,894	3,456	0,11	21
Kelompok Kontrol					
Min.	37	38	40	3	8,12
Maks.	58	58	58	0	0
Mean	52,61	48,87	50,92	-	3,21
SD	4,378	4,911	5,283	1,69	

Sumber: Data Primer, Tahun 2015

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan *mean* skor pengetahuan responden tentang perilaku seks berisiko setelah diberikan konseling pada saat *pre test* 22,95 ke *post test 2* menjadi 24,32. Artinya terdapat indikasi ada pengaruh konseling terhadap perubahan pengetahuan responden.

Tabel 3. Skor Pengetahuan Responden pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Saat *Pre Test*, *Post Test 1* dan *Post Test 2* di SMA 5 dan SMA 21 Kota Makassar

Nilai Statistik	Skor Pengetahuan			P value
	<i>pre test</i>	<i>post test 1</i>	<i>Post test 2</i>	
Kelompok Intervensi				
N	38	38	38	
Mean	22,95	24,71	24,32	0,002
SD	2,427	2,052	1,876	
SE	0,394	0,333	0,304	
Kelompok Kontrol				
N	38	38	38	
Mean	22,05	23,74	23,21	0,186
SD	4,100	3,562	3,248	
SE	0,665	0,578	0,527	

Sumber: Data Primer, Tahun 2015

Hasil uji statistik menghasilkan *p value*=0,002<0,05 menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata skor (*mean*) yang bermakna pada pengetahuan responden pada saat *pre test* dan *post test 2*. Hal ini berarti ada pengaruh konseling terhadap pengetahuan responden tentang perilaku seks berisiko.

Tabel 4 menunjukkan tidak ada perbedaan skor pengetahuan kelompok intervensi dan kelompok kontrol, hasil uji statistik pada saat *pre test* diperoleh nilai *p*=0,769 (*p*>0,05), hasil uji statistik saat *post test 1* diperoleh nilai *p*=0,259 (*p*>0,05), dan hasil uji statistik saat *post test 2* diperoleh nilai *p*=0,284.

Tabel 4. Perbedaan Skor Pengetahuan Responden pada Kelompok Intervensi dan Kelompok di SMA 5 dan SMA 21 Kota Makassar

Nilai Statistik	<i>Pre test</i>		<i>Post test 1</i>		<i>Post test 2</i>	
	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol
N	38	38	38	38	38	38
Mean	22,95	22,05	24,71	23,74	24,32	23,21
P value	0,769		0,259		0,284	

Sumber: Data Primer, Tahun 2015

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan rata-rata skor pengetahuan responden tentang perilaku seks berisiko setelah diberikan konseling pada saat *pre test* ke *post test 2*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada perubahan rata-rata skor (*mean*) pengetahuan responden pada saat *pre test* dan *post test 2*, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling terhadap pengetahuan responden tentang perilaku seks berisiko.

Diketahui bahwa salah satu hakikat dari konseling yaitu dengan berupaya mempengaruhi perubahan tingkah laku secara sadar pada siswa atau responden, dimana untuk mendapatkan kondisi seperti hak individual yang memudahkan responden secara sadar untuk membuat pilihan maka konselor dapat mengarahkan siswa dalam menentukan pilihan dengan tingkat kepuasan tertinggi yang dapat dicapai dalam keterbatasan baik dari segi lingkungan atau pun internal siswa, sehingga siswa lebih memperoleh wawasan baru tentang berbagai alternatif, pandangan dan pemahaman dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.

Konseling mampu menolong siswa untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan dirinya, dan juga bisa mewujudkan cita-citanya

menurut pemahamannya. Penelitian yang dilakukan oleh Smith pada pelajar Kelas X SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara, tentang pengaruh konseling kelompok terhadap disiplin belajar siswa. Penelitian eksperimen tersebut menggunakan sampel sejumlah 15 siswa. Pengumpulan data yang dilakukan sebanyak dua kali yakni sebelum dan sesudah intervensi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji normalitas dan uji t. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh layanan konseling kelompok terhadap disiplin belajar siswa.⁹

Meningkatnya pengetahuan responden juga disebabkan karena siswa sering mengakses di media tentang perilaku seks berisiko sehingga pengetahuan akan hal tersebut semakin meningkat. Karakteristik responden berdasarkan media untuk pernyataan pengetahuan yaitu responden yang pernah mendapat informasi melalui media relatif tinggi memiliki pengetahuan yang tinggi tentang perilaku seks berisiko yaitu dari kedua kelompok intervensi dan kontrol sebanyak 46 orang (60,5%) Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahyani, dkk., di Sekolah Menengah Atas Kota Denpasar, dimana responden sering menggunakan internet sebagai media komunikasi untuk mendapatkan

informasi tentang kesehatan reproduksi.¹⁰

Variabel sikap perilaku seks berisiko pada saat *pre test* ke *post test* mengalami penurunan nilai *mean* setelah diberikan konseling pada *pre test* ke *post test 2*. Hasil uji statistik menghasilkan $p\text{-value}=0,865>0,05$. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna pada perubahan nilai *mean* skor sikap responden saat *pre test* dan *post test 2*, artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh konseling terhadap sikap responden tentang perilaku seks berisiko.

Tidak adanya pengaruh konseling terhadap sikap responden tentang perilaku seks berisiko disebabkan oleh adanya penurunan jumlah responden dengan sikap positif tentang perilaku seks berisiko. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa item pernyataan yang mengalami penurunan yaitu pernyataan “sebagai remaja setujukah anda bila orang tua harus lebih meningkatkan pemantauan terhadap pergaulan anda” dimana pada saat *pre test* sebanyak 34 orang (89,5%) yang memiliki sikap positif dan mengalami penurunan pada saat *post test 2* menjadi 30 orang (78,9)%. Orang tua dan remaja mempunyai pengaruh baik langsung maupun tak langsung terhadap perilaku seksual pada remaja dan pengaruhnya lebih besar dibandingkan dengan *self-esteem*, tekanan teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi. Makin baik hubungan orang tua dan remaja makin rendah perilaku seksualnya.¹¹

Studi ini hampir sama dengan studi yang dilakukan oleh Ramayanti, jawaban remaja atas beberapa pernyataan sikap ditemukan 14,9% remaja tidak setuju untuk lebih terbuka kepada orang tua tentang masalah yang berkaitan dengan

seks, 22,8% remaja tidak setuju berkonsultasi masalah kesehatan reproduksi dengan orang tua, 28,9% remaja tidak setuju orang tua mereka meningkatkan pemantauan kepada anaknya.¹²

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling terhadap pengetahuan siswa tentang perilaku seks berisiko artinya konseling sangat bermanfaat dalam hal meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seks berisiko dan tidak ada pengaruh konseling terhadap sikap siswa tentang perilaku seks berisiko artinya konseling tidak efektif dalam meningkatkan sikap positif tentang perilaku seks berisiko. Olehnya itu disarankan kepada pihak sekolah khususnya SMA 5 dan SMA 21 Kota Makassar untuk aktif dalam melakukan konseling terutama konseling tentang sikap, sehingga siswa-siswi memiliki sikap positif tentang perilaku seks berisiko dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan konseling dengan menggunakan metode lain dan dalam jangka waktu yang lebih lama sehingga lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes. Sistem Kesehatan Nasional. Jakarta; 2010.
2. BKKBN. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Cetakan ke. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan; 2010.
3. Kusmiyati Y. KH& HM. Pemanfaatan Short Message Service Berbasis Seluler dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap terhadap Seks Pranikah pada

- Remaja. *Ber Kedokt Masy.* 2011;27:150–9.
4. Chemutai J. The Importance of Promoting The Value and The Role of Peer Counseling among Students in Secondary School. *Int J Econ Manag Soc Sci [Internet].* 2013;2. Available from: *International Journal of Economy, Management and Social Sciences*
 5. Handayani S. EO& WB. Efektivitas Metode Diskusi Kelompok Dengan Dan Tanpa Fasilitator Pada Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah. *Ber Kedokt Masy.* 2009;25.
 6. Michael. Analysis of The Effect of Group Counseling on The Copping Behavior of People living with HIV/AIDS in Yakurr Local Government Area, Cross river State. *Educ Sience.* 2012;3:2.
 7. Emdady M. & Shafiabadi A. The effect of group counseling with transactional analysis method on general Health. *Pelagia Res Libr Eur J Exp Biol.* 2013;3:1.
 8. Ratnaningsih M. Pengaruh Metode Simulasi Permainan dan Brain Storming Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pengurus PIK-R SMA tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Makassar. Universitas Hasanuddin; 2013.
 9. Smith Mardia. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *J Penelit dan Pendidik.* 2011;8.
 10. Rahyani dkk. Perilaku Seks Pranikah Remaja. *J Kesehat Masy Nas.* 2012;7.
 11. Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya.* jakarta: sagung seto; 2004.
 12. Ramayanti D. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku seksual Di Sma bayu Pertiwi Sunggal. *J Ilm Kesehat.* 2015;